

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu faktor utama untuk menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan menyatakan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar, tata cara yang menjadi pedoman bagi terlaksananya kegiatan pembelajaran guna memperoleh sebuah tujuan pendidikan nasional”.

Dalam sejarah Indonesia sudah tercatat beberapa kali perubahan revisi kurikulum baik di pendidikan dasar, menengah pertama, sampai menengah, perubahan kebijakan pendidikan merupakan syarat yang harus dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada suatu bangsa (Afista et al., 2020). Kurikulum pendidikan Indonesia mulai mengalami perubahan sejak tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, hingga 2013 ketika direvisi pada tahun 2018 (Masyhud, 2014).

Kurikulum 2013 merupakan seperangkat mata pelajaran dan program pendidikan berbasis ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan, tujuannya untuk mempersiapkan lahirnya generasi emas bangsa Indonesia dengan sistem dimana siswa lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan kurikulum 2013 adalah mendorong siswa untuk mengamati, menalar, mengajukan pertanyaan dan mempresentasikan apa yang mereka alami atau ketahui setelah menerima materi pelajaran. Penyusunan kurikulum dan peningkatan objek pembelajaran 2013 menekankan fenomena alam, sosial, seni dan budaya berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013 berfokus pada tiga aspek yaitu menghasilkan akhlak yang baik (afektif), keterampilan (psikomotorik), dan pengetahuan (kognitif) untuk keberlanjutan. Dengan demikian diharapkan siswa menjadi lebih kreatif, inovatif dan produktif (Kongen & Jaya, 2019).

Pada tahun 2019 Indonesia mengalami keadaan kritis yaitu pandemi *Covid-19* yang menyebabkan sistem pendidikan mengalami penurunan eminensi. Sehingga pada tahun 2020 kemendikburistek mengambil jalur cepat dengan

memberikan tiga opsi kurikulum yang bisa diterapkan pada satuan pendidikan nasional yakni K-13, Kurikulum Darurat (penyederhanaan K-13), dan Kurikulum Merdeka Belajar.

Pada saat ini hadirilah sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum “Merdeka belajar“ yang diterbitkan oleh Nadiem Makarim dengan menilai bahwa kurikulum merdeka telah sesuai dengan bunyi pasal 31 Ayat (3) Undang- Undang 1945 yang menyatakan bahwa pemerintah berupaya membangun dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang di atur dengan Undang-Undang. Oleh karena itu, kurikulum merdeka adalah struktur pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas tekanan, bebas stres dan juga bisa menampilkan bakat alaminya. Merdeka belajar juga berpusat pada kebebasan dan keluasan pemikiran kreatif (Rahayu et al., 2022).

Dengan demikian untuk terlaksananya kurikulum merdeka belajar terdapat bagian-bagian yang sangat penting dalam lingkungan sekolah yaitu pertama, guru adalah subjek utama dalam inti sekolah yang berperan sebagai fasilitator untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Kedua, siswa adalah peserta didik yang mengikuti pembelajaran disekolah guna meningkatkan kemampuan diri. Ketiga sarana prasarana adalah alat dan media untuk mendukung pelaksanaan pendidikan seperti laboratorium, komputer, dan media pengajaran. Terakhir, kurikulum yaitu keseluruhan kegiatan pembelajaran yang disusun dan dikembangkan oleh instansi pendidikan digunakan untuk peserta didik yang mencakup tujuan, materi, strategi dan alat evaluasi pembelajaran.

Meskipun bagian-bagian tersebut adalah hal yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan pendidikan tetapi tujuan penelitian ini yaitu pada kesiapan guru dalam implementasi kurikulum. Guru dan kurikulum mempunyai peran yang sama dalam proses pembelajaran disekolah. Peran dan tantangan guru menjadi fokus utama dalam implementasi kurikulum baru. Kurikulum merdeka belajar mampu memulihkan posisi guru dengan keluasan tersebut. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran

(RPP) berdasarkan kurikulum merdeka belajar membuat guru semakin mudah memahami dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya (Angga et al., 2021).

Usaha untuk menghadapi perubahan sistem dan kurikulum pendidikan, sekolah SMP Dewantara memerlukan penyesuaian dalam hal pelaksanaan pembelajaran kegiatan belajar mengajar, kapasitas sarana dan prasarana untuk mendukung merdeka belajar (Sugiri & Priatmoko, 2020). Berdasarkan observasi awal dalam bentuk wawancara terhadap Guru di salah satu SMP yang ada di kecamatan Dewantara yaitu SMP Negeri 1,3 dan 4 Kecamatan Dewantara terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu kurangnya memahami struktur kurikulum merdeka, minimnya informasi mengenai pedoman dan sosialisasi kurikulum merdeka, terakhir ditambahkan mata pelajaran, meniadakan dan menggabungkan beberapa mata pelajaran yang membuat keresahan tersendiri bagi guru dan juga masih kurang paham dalam menyusun perangkat ajar sesuai dengan kurikulum merdeka. Sistem pembelajaran “Merdeka Belajar” adalah sebuah kebijakan baru yang tentu saja pasti memiliki hambatan dan kendala untuk menerapkannya.

Salah satu tujuan kurikulum merdeka adalah mengejar ketertinggalan pembelajaran akibat pandemi *covid-19*. Kurikulum ini dibuat dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia serupa dengan negara maju, dimana siswa diberi kebebasan dalam memilih apa yang diminati dalam pembelajaran. Setiap adanya implementasi yang bersifat positif, upaya untuk mempersiapkan segala keperluan dalam menunjang penerapan tersebut. Sebagaimana yang terjadi di sekolah menengah pertama kecamatan dewantara dalam mempersiapkan merdeka belajar. Pada dasarnya seluruh guru harus mempersiapkan sumber belajar dan media belajar yang mampu mengembangkan kegiatan belajar yang sempurna, menyiapkan struktur kurikulum sesuai dengan kaidah kurikulum merdeka, dan juga mampu mengembangkan minat-minat dari peserta didik dikarenakan di kurikulum merdeka peserta didik dibebaskan mengeluarkan minat dan ide-ide mereka dalam poses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dalam implementasi kurikulum

merdeka belajar yang mengkaji dari berbagai aspek yaitu proses pembelajaran, pelaksanaan asesmen, respon guru, dan kesiapan sarana belajar mengajar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahannya yaitu belum diketahuinya kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan dalam melakukan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang diharapkan, maka perlu adanya pembatasan masalah. Untuk mempermudah sistem pengkajian lebih lanjut, penulis hanya akan mengungkapkan beberapa masalah meliputi:

1. Penelitian dibatasi pada masalah kesiapan guru dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka di SMP Kecamatan Dewantara.
2. Penelitian dilakukan pada semua guru SMP se-Kecamatan Dewantara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiapan guru sekolah menengah pertama dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar?
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam implementasi kurikulum merdeka di kecamatan dewantara?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui kesiapan guru sekolah menengah pertama dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dalam implementasi kurikulum merdeka belajar.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. **Bagi Dinas Pendidikan**

Memberikan informasi tentang kesesuaian guru dan kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran. Informasi ini diharapkan dapat dijadikan sbagai bahan pertimbangan untuk menentukan dan menetapkan kebijakan berdasarkan kondisi daerah setempat.

2. **Bagi Guru**

Memberikan bahan masukan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka belajar.

3. **Bagi Peneliti**

Dapat dijadikan sebagai suatu referensi bagi seluruh pihak yang berada dibawah naungan pendidikan dan mengetahui berbagai kesiapan guru dalam mengimplementasi kurikulum merdeka tingkat SMP di kecamatan Dewantara.